

**PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI DAN TATA TERTIB
DI TK AL-GHIFARI MUARO JAMBI**

Aulia Delofa¹, Chalita Septiya Ningrum², Anggun Dwi Cahyati³, Andaffa Favian
Nugraha⁴, Risky Fitri Wahyuni⁵

^{1,2,3,4} Administrasi Pendidikan FKIP, Universitas Jambi

¹auliadelofa0304@gmail.com, ²chalitaseptiyaa02@gmail.com,

³anggunanggun@gmail.com, ⁴andaffafavian21@gmail.com,

⁵riskyfitriwahyuni@unja.ac.id

ABSTRACT

Social-emotional development in early childhood is an important aspect in supporting the success of the learning process in school. Children are not only expected to develop cognitively, but also to manage emotions, interact socially, and follow established rules. This study aims to analyze children's social-emotional development and the implementation of school rules at Al-Ghifari Kindergarten, Muaro Jambi. The method used is a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation. The results show that children's social-emotional development is still unstable, indicated by behaviors such as easily getting bored, lack of focus, and mood changes that affect participation in learning activities. In addition, in implementing school rules, children still require repeated guidance and reminders due to limited self-control ability. Teachers overcome these challenges by applying varied learning methods and providing patient and consistent guidance. Therefore, support from teachers and parents is needed to optimize children's social-emotional development.

Keywords: social-emotional development, early childhood, school rules, child behavior, learning

ABSTRAK

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Anak tidak hanya dituntut berkembang secara kognitif, tetapi juga mampu mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta mematuhi aturan yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sosial-emosional anak serta penerapan tata tertib di Taman Kanak-Kanak Al-Ghifari Muaro Jambi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak masih belum stabil, yang ditandai dengan perilaku mudah bosan, kurang fokus, serta perubahan suasana hati yang memengaruhi keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dalam penerapan tata tertib, anak masih memerlukan bimbingan dan pengingat secara berulang karena kemampuan kontrol diri yang belum berkembang secara optimal. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang variatif serta memberikan bimbingan yang sabar dan konsisten. Dengan demikian, dukungan dari guru dan orang tua sangat diperlukan untuk mengoptimalkan

perkembangan sosial-emosional anak.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial-Emosional, Anak Usia Dini, Tata Tertib Sekolah, Perilaku Anak, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini merupakan tahap penting yang menentukan kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Pada usia ini, anak tidak hanya berkembang dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek sosial dan emosional yang berperan dalam membentuk perilaku, kemampuan berinteraksi, serta pengendalian diri. Anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana cara berpikir masih bersifat konkret dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung (Piaget, 1952). Selain itu, anak juga berada pada tahap inisiatif, yaitu tahap di mana anak mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan, namun masih membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan perilaku sosial (Erikson, 1963).

Perkembangan sosial-emosional anak menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Kemampuan anak dalam mengelola emosi, bekerja sama, serta

mengikuti aturan sangat menentukan keberhasilan mereka dalam beradaptasi di lingkungan sekolah. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitar (Vygotsky, 1978). Selain itu, pembelajaran sosial-emosional perlu diberikan secara terarah untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan interaksi dan pengendalian diri (Prihandini et al., 2022).

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak di sekolah. Anak sering menunjukkan perilaku mudah bosan dalam kegiatan pembelajaran, kurang fokus, serta mengalami perubahan suasana hati yang tidak menentu. Kondisi ini dapat memengaruhi keterlibatan anak dalam proses belajar. Selain itu, dalam penerapan tata tertib di sekolah, anak juga masih memerlukan bimbingan secara berulang karena kemampuan kontrol diri yang belum berkembang secara

optimal (Mulyasa, 2017).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan serta penggunaan metode yang variatif dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran (Azizah & Afrida, 2021). Selain itu, kegiatan bermain dan interaksi sosial juga dapat mendukung perkembangan sosial anak (Kurniati, 2017). Namun, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan, di mana proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan sosial-emosional anak secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai perkembangan sosial-emosional anak serta penerapan tata tertib di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan sosial-emosional anak usia dini serta bagaimana penerapan tata tertib di TK Al-Ghifari Muaro Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sosial-emosional anak serta penerapan tata tertib di sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah kajian dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait perkembangan sosial-emosional anak. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengelola pembelajaran serta bagi orang tua dalam memberikan pendampingan kepada anak agar perkembangan sosial-emosional dapat berkembang secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi perkembangan sosial-emosional anak usia dini serta penerapan tata tertib di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Ghifari Muaro Jambi. Subjek penelitian meliputi guru, orang tua, dan peserta didik. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak di sekolah. Tahapan

pelaksanaan penelitian dimulai dari tahap persiapan, yaitu penyusunan pedoman wawancara dan penentuan lokasi penelitian. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru dan orang tua, serta pengumpulan dokumentasi sebagai data pendukung. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai instrumen utama (human instrument) yang dibantu dengan pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan member check.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa perilaku anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menunjukkan variasi. Sebagian anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun sebagian lainnya terlihat kurang fokus dan mudah merasa bosan, terutama ketika kegiatan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru bahwa “anak-

anak cepat bosan kalau kegiatan terlalu lama di dalam kelas”.

Selain itu, kondisi emosional anak juga cenderung berubah-ubah. Dalam beberapa situasi, anak terlihat aktif dan antusias, namun pada waktu lain menjadi kurang berpartisipasi dalam kegiatan. Perubahan suasana hati ini memengaruhi keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa “mood anak sering berubah, kadang semangat, kadang tidak mau ikut kegiatan”.

Dalam penerapan tata tertib, anak-anak masih memerlukan bimbingan secara berulang. Guru secara aktif mengingatkan anak mengenai aturan yang berlaku, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam interaksi sosial. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa “anak-anak setiap hari tetap diingatkan aturan sekolah agar terbiasa”.

Dari sisi siswa, tata tertib yang diterapkan di sekolah memberikan dampak terhadap kenyamanan belajar. Salah satu siswa menyatakan bahwa “kalau mengikuti aturan, belajar jadi lebih nyaman”. Sementara itu, orang tua juga mengungkapkan bahwa anak masih memerlukan

pendampingan dalam mengontrol perilaku di rumah, terutama dalam hal kedisiplinan.

1. Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia dini masih belum stabil. Anak usia 4–6 tahun memiliki kemampuan konsentrasi yang terbatas sehingga mudah merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, perubahan kondisi emosional atau mood yang tidak menentu juga memengaruhi keaktifan anak dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih memerlukan bimbingan dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa “mood anak sering berubah, kadang semangat, kadang tidak mau ikut kegiatan”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan emosi anak secara langsung memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dari sudut pandang orang tua, kondisi emosional anak

juga masih perlu pendampingan, terutama dalam mengontrol perilaku sehari-hari di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga.

Temuan ini sejalan dengan teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak berada pada tahap praoperasional, di mana cara berpikir masih konkret dan bergantung pada pengalaman langsung. Selain itu, Erik Erikson menjelaskan bahwa anak berada pada tahap inisiatif, di mana mereka mulai aktif berinteraksi namun masih membutuhkan dukungan dalam mengembangkan perilaku sosial.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Azizah dan Afrida (2021) yang menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat dapat meningkatkan perkembangan anak usia dini. Selain itu, Fitria et al. (2021) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dan emosional anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diberikan di lingkungan sekolah. Penelitian Prihandini dan Setiawan (2022) juga menegaskan bahwa pembelajaran sosial-emosional perlu diberikan secara sistematis untuk

membantu anak dalam mengelola emosi dan interaksi sosial.

2. Penerapan Tata Tertib di Sekolah

Penerapan tata tertib di TK Al-Ghifari Muaro Jambi dilakukan melalui pembiasaan dan bimbingan yang dilakukan secara berulang oleh guru. Anak-anak masih memerlukan arahan dalam mengikuti aturan yang berlaku, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kontrol diri anak belum berkembang secara optimal.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru bahwa “anak-anak setiap hari tetap diingatkan aturan sekolah agar terbiasa”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembiasaan menjadi kunci dalam membantu anak memahami dan menerapkan aturan.

Dari sudut pandang siswa, penerapan tata tertib memberikan dampak positif terhadap kenyamanan belajar. Salah satu siswa menyatakan bahwa “kalau mengikuti aturan, belajar jadi lebih nyaman”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak masih memerlukan bimbingan,

mereka mulai memahami manfaat dari aturan yang diterapkan.

Sementara itu, orang tua juga menyampaikan bahwa anak masih memerlukan pendampingan dalam menerapkan aturan di rumah, terutama dalam hal kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan tata tertib di sekolah juga dipengaruhi oleh konsistensi penerapan di lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, penerapan tata tertib tidak dapat dilakukan secara kaku, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Pendekatan yang digunakan oleh guru cenderung bersifat membimbing dan mengingatkan secara konsisten agar anak dapat memahami aturan secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dalam membantu perkembangan anak.

Penelitian Pratiwi dan Hartati (2019) menunjukkan bahwa iklim kelas yang positif dapat mendukung perkembangan sosial anak, termasuk dalam memahami aturan. Selain itu, Wahyuningsih (2022) menjelaskan

bahwa evaluasi perkembangan anak harus dilakukan secara autentik agar sesuai dengan kondisi nyata anak. Novianti dan Garzia (2020) juga menambahkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Pembelajaran

Dalam mengatasi permasalahan yang muncul, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih variatif, seperti kegiatan di luar kelas (outdoor learning). Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi kebosanan anak serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan pendekatan yang sabar dan konsisten dalam membimbing perilaku anak.

Hal ini berkaitan dengan hasil wawancara sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak mudah merasa bosan ketika kegiatan berlangsung terlalu lama di dalam kelas, sebagaimana disampaikan guru bahwa “anak-anak cepat bosan kalau kegiatan terlalu lama di dalam kelas”. Oleh karena itu, variasi metode

pembelajaran menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan keterlibatan anak.

Selain itu, upaya guru dalam memberikan pendekatan yang sabar juga menjadi penting karena kondisi sosial-emosional anak yang masih belum stabil. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan aturan yang berlaku.

Upaya tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini dapat membantu mendukung perkembangan sosial-emosional mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa pengelolaan pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Hasil ini juga diperkuat oleh Mahendra et al. (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan luar ruangan dapat meningkatkan perkembangan anak, serta Oktari et al. (2022) yang menekankan pentingnya strategi pembelajaran seperti scaffolding dalam mendukung perkembangan anak. Selain itu,

Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa aktivitas bermain dapat membantu perkembangan motorik dan sosial anak secara optimal.

4. Rekomendasi Solusi

a. Rekomendasi Kebijakan Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara di TK Al-Ghifari Muaro Jambi, kebijakan pendidikan yang diterapkan sudah cukup baik karena menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia 4–6 tahun melalui kerja sama antara guru dan orang tua. Namun, masih terdapat beberapa kendala seperti perbedaan mood anak, tingkat konsentrasi yang pendek, serta jumlah guru yang masih terbatas. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk memperkuat kebijakan pembelajaran berbasis perkembangan anak dengan lebih banyak menerapkan kegiatan belajar yang fleksibel, menyenangkan, dan sesuai karakteristik anak usia dini. Sekolah juga dapat membuat jadwal kegiatan outdoor secara rutin agar anak tidak mudah bosan dan dapat mengembangkan kemampuan sosial, emosional, motorik, serta bahasa secara lebih optimal.

Selain itu, sekolah perlu memperkuat kebijakan kolaborasi dengan orang tua melalui kegiatan parenting yang dilakukan secara berkala. Dari hasil wawancara diketahui bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua sudah berjalan baik karena orang tua selalu dilibatkan dalam perkembangan anak. Kebijakan ini perlu dipertahankan dan dikembangkan dengan membuat program evaluasi perkembangan anak setiap bulan sehingga orang tua dapat mengetahui kemajuan maupun kendala yang dialami anak selama proses pembelajaran.

b. Usulan Program Sekolah

Program sekolah yang dapat dikembangkan adalah program pembelajaran berbasis pengalaman langsung atau experiential learning. Program ini dapat dilakukan melalui kegiatan outdoor seperti jalan santai edukatif, menanam padi, menangkap ikan, serta kegiatan kunjungan belajar ke lingkungan sekitar sebagaimana yang sudah dilakukan bersama Kampung Raja. Kegiatan tersebut terbukti membantu perkembangan motorik kasar, motorik halus, kemampuan sosial, serta komunikasi anak.

Selain itu, sekolah dapat membuat program literasi anak melalui kegiatan membaca buku cerita bergambar setiap pagi. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini membantu anak berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya. Program literasi dapat diperluas dengan membuat pojok baca yang menarik di dalam kelas agar anak lebih tertarik membaca dan belajar bahasa sejak dini.

Program lain yang dapat diterapkan adalah program penguatan karakter dan disiplin anak melalui pembiasaan sehari-hari, seperti datang tepat waktu, belajar antre, saling menghargai teman, serta membiasakan berkata sopan. Guru juga dapat memberikan reward sederhana kepada anak yang mampu mengikuti aturan dengan baik agar anak lebih termotivasi dan semangat dalam belajar.

c. Perbaikan Sistem Layanan Administrasi Peserta Didik

Dalam bidang administrasi peserta didik, sekolah perlu meningkatkan sistem pencatatan perkembangan anak secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Setiap

guru dapat membuat laporan perkembangan anak yang meliputi aspek sosial emosional, bahasa, motorik, dan disiplin anak. Laporan tersebut nantinya dapat disampaikan kepada orang tua secara rutin agar perkembangan anak dapat dipantau bersama antara pihak sekolah dan keluarga.

Selain itu, sekolah juga perlu menambah tenaga pendidik agar proses pendampingan anak menjadi lebih optimal. Berdasarkan hasil wawancara orang tua, jumlah guru yang masih sedikit membuat perhatian kepada anak belum maksimal karena jumlah siswa cukup ramai. Dengan adanya tambahan guru, proses pembelajaran dan pengawasan terhadap perkembangan anak dapat berjalan lebih efektif.

Perbaikan lainnya yaitu sekolah dapat memanfaatkan media komunikasi digital seperti grup WhatsApp khusus kelas untuk menyampaikan informasi perkembangan anak, kegiatan sekolah, maupun pengingat terkait aturan sekolah. Dengan komunikasi yang aktif dan terorganisir, hubungan antara sekolah dan orang tua akan semakin baik sehingga dapat

mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Al-Ghifari Muaro Jambi masih berada pada tahap yang belum stabil. Anak menunjukkan variasi perilaku dalam mengikuti pembelajaran, seperti mudah merasa bosan, kurang fokus, serta mengalami perubahan suasana hati yang memengaruhi keterlibatan dalam kegiatan belajar.

Penerapan tata tertib di sekolah telah dilakukan melalui pembiasaan dan bimbingan yang dilakukan secara berulang oleh guru. Namun, anak masih memerlukan arahan dan pengingat secara terus-menerus karena kemampuan kontrol diri yang belum berkembang secara optimal. Meskipun demikian, tata tertib yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap kenyamanan belajar anak.

Upaya guru dalam mengatasi kendala pembelajaran dilakukan melalui penggunaan metode yang lebih variatif serta pendekatan yang

sabar dan konsisten dalam membimbing anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini dapat membantu mendukung perkembangan sosial-emosional mereka.

Selain itu, perkembangan sosial-emosional anak memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari guru dan orang tua, baik melalui pembelajaran yang sesuai maupun penerapan aturan yang konsisten di lingkungan sekolah dan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Afrida, N. (2021). Penggunaan media permainan sensorik dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1801–1812.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1075>
- Fitria, N., Hasanah, M., & Rohmah, N. (2021). Implementasi teori Piaget dalam pembelajaran kognitif anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 46–55.
<https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.32791>
- Mahendra, I. G. N., Suarni, N. K., & Magta, M. (2020). Hubungan sarana bermain outdoor dengan perkembangan motorik kasar anak TK. *Jurnal Pendidikan*

- Anak Usia Dini Undiksha, 8(2), 127–135.
- Mulyasa, H. E. (2017). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Penggunaan gadget pada anak usia dini: Tantangan baru orang tua masa kini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1000–1010. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.490>
- Oktari, R., Susanto, A., & Wahyudi, I. (2022). Scaffolding sebagai strategi pembelajaran literasi awal di TK. *Jurnal Ilmiah VISI PGT PAUD dan DIKMAS*, 17(1), 41–50. <https://doi.org/10.21009/JIVPGT.KPAUDDIKMAS.171.05>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. Norton.
- Pratiwi, E., & Hartati, S. (2019). Iklim kelas dan pengaruhnya terhadap perkembangan identitas diri anak TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356–365. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>
- Prihandini, D., & Setiawan, B. (2022). Implementasi social-emotional learning di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 78–92. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i1.45627>
- Rahmawati, Y. (2018). Permainan tradisional sebagai wahana perkembangan motorik kasar anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 129–140. <https://doi.org/10.21009/JPUD.121.10>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuningsih, S. (2022). Asesmen autentik dalam evaluasi perkembangan anak TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3502–3514. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2288>